

**REPRESENTASI KEPRIKIBADIAN INTROVERT PADA TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL INTROVER KARYA MF.HAZIM
(TINJAUAN PSIKOANALISIS CARL GUSTAV JUNG)**

Shaila Rahma Anggraini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: shaila.17020074098@mhs.unesa.ac.id

Dr. Heny Subandiyah, M.Hum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail : henysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Kepribadian introvert adalah tipe kepribadian yang merujuk pada pendiam dan membatasi diri dengan orang lain. Penelitian ini dimaksudkan untuk merepresentasi kepribadian introvert pada tokoh utama dalam novel *Introver* karya MF.Hazim. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tipologi kepribadian yang meliputi sikap dan fungsi jiwa serta beberapa konsep arsetip seperti *persona*, *anima*, *shadow*, dan *self*. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan penyajian data dalam wujud deskripsi. Data penelitian diambil murni dari percakapan antar tokoh dan deskripsi cerita pada novel. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode simak dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan menjabarkan data, menginterpretasi data berdasarkan teori yang dipilih, kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tokoh utama menunjukkan tipe kepribadian seorang introvert pada novel meliputi (a) Introversi pikiran, dengan dua indentifikasi yaitu 5 data intelektual dan 5 data imajinasi tinggi (b) Introversi perasaan, dengan tiga indentifikasi yaitu 4 data kontrol emosi, 4 data pendiam, dan 3 data kekanak-kanakan (c) Introversi penginderaan, dengan dua indentifikasi yaitu 4 data sensitif dan 3 data gemar membaca buku (d) Introversi Intuisi, dengan dua indentifikasi yaitu 3 data arogan dan 3 data tidak mampu berkomunikasi dengan baik. (2) Konsep arsetip pada tokoh utama meliputi empat indentifikasi yaitu (a) 2 data *persona*, (b) 2 data *anima*, (c) 2 data *shadow*, (d) tidak ditemukan data *self* karena tokoh utama masih belum mencapai setengah baya.

Kata Kunci: Psikoanalisis, Introvert, dan Carl Gustav Jung.

Abstract

An introverted personality is a personality type that refers to being quiet and confining one self to other people. This study is intended to represent the introverted personality of the main character in MF.Hazim's novel *Introver*. The purpose of this study to describe personality typology that includes attitudes and mental function as well as some concepts arsetip like *persona*, *anima*, *shadow*, and *self*. The form of this research is descriptive qualitative, with the presentation of data in the form of a description. The research data was taken purely from the conversation between the characters and the description of the story in the novel. Collecting research data using the method of observing and taking notes. The data analysis technique was carried out by describing the data, interpreting the data based on the selected theory, then drawing conclusions. The results of this study indicate that (1) the main character shows the attitude and function of an introvert in the novel including (a) Introversion of mind, with two identifications, namely 5 intellectual data and 5 data of high imagination (b) Introversion of feelings, with three identifications, namely 4 control data. emotion, 4 data is quiet, and 3 data is childish (c) Sensory introversion, with two identifications, namely 4 sensitive data and 3 data fond of reading books (d) Intuitive Introversion, with two identifications namely 3 arrogant data and 3 data unable to communicate well. (2) The concept of archetype on the main character includes four identifications, namely (a) 2 data *persona*, (b) 2 data *anima*, (c) 2 data *shadow*, (d) nodata is found *self* because the main character has not yet reached middle age.

Keywords: Psychoanalysis, Introvert, and Carl Gustav Jung.

PENDAHULUAN

Di dunia ini manusia lahir dengan memiliki ciri khas masing-masing. Tidak ada manusia yang sejatinya sempurna. Kepribadian seseorang bisa mengakar dari faktor genetik orang tua dan dapat dibentuk melalui faktor lingkungan. Kepribadian bersifat melekat kepada jati diri manusia seperti halnya fungsi pakaian yang melindungi tubuh dari beberapa faktor-faktor di luar sana. Jika seseorang dapat beradaptasi dan membuka dirinya maka kepribadian tersebut akan terus berkembang.

Sejalan dengan pendapat Feist dan feist (dalam Ramdhani, 2005) kepribadian merupakan karakteristik yang terorganisasi dalam diri seseorang yang memengaruhi segala perilaku dan kognitif. Kepribadian dapat digunakan untuk membedakan sifat individu satu dengan lainnya. Beberapa kepribadian memiliki keunikan dan dapat digunakan untuk menentukan gambaran kepribadian yang mungkin berlawanan. Contohnya saja beberapa individu akan nyaman dengan keramaian. Sebaliknya, beberapa individu merasa khawatir dengan keramaian.

Ada banyak jenis kepribadian yang dimiliki manusia, salah satunya adalah kepribadian introvert. Menurut Jung (dalam Suryabrata, 2003: 162) kepribadian ini memang tergolong cukup unik. Introvert berarti mengalihkan energi psikis ke dalam diri yang bersifat subjektif dalam memandang dunia. Seseorang dengan kepribadian introvert lebih mengutamakan hidup pada dirinya sendiri. Mereka lebih nyaman untuk sendiri dan bereksplorasi lewat pemikirannya. Kebiasaan itu dilakukan secara selektif untuk mempersepsi dunia eksternal mereka.

Kepribadian introvert adalah kepribadian yang cenderung dengan individu pemalu. Biasanya kepribadian introvert mulai dapat dilihat dari usia remaja. Seorang remaja yang pemalu cenderung memiliki teman yang sedikit.. Sejalan dengan pendapat Jung (dalam Nursyahrurahmah, 2009) tipe yang pemalu akan merasa dirinya terancam jika berada dalam lingkungan baru apalagi bertemu dengan orang-orang asing.

Keunikannya membuat beberapa orang seperti peneliti, kritikus, bahkan pengarang sastra untuk melakukan kajian lebih lanjut. Kepribadian introvert dapat menjadi inspirasi dalam karya sastra mengingat sastra merupakan hasil karya manusia baik secara lisan dan tulisan yang disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif.

Karya sastra dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Sastra tidak lepas dari kebudayaan yang secara langsung berkaitan dan berperan dalam kehidupan suatu masyarakat. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali karya sastra itu

menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang. Salah satu jenis karya sastra tulis adalah novel. Menurut Nurgiantoro (2012:4) novel merupakan hasil imajinasi dari ide kreatif melalui beberapa proses yang diambil dari persoalan-persoalan yang ada di lingkungan sebagai renungan dan penghayatan terhadap realita kehidupan. Kepribadian introvert telah merajalela di lingkungan masyarakat. Salah satu novel yang mengangkat kepribadian ini adalah novel yang berjudul *Introver : Sebuah Novel Penggugat Jiwa* karya M.F. Hazim.

Novel tersebut menceritakan tentang pandangan, gagasan, dan perjuangan seorang introvert dalam menemukan arti kehidupan. Tokoh utama yang diceritakan tak lain adalah seorang introvert yang mempunyai keinginan untuk mematahkan persepsi negatif masyarakat tentang kepribadian introvert. Tokoh Aku yakin bahwa seseorang yang mempunyai kepribadian tersebut dapat juga meraih kesuksesan dengan caranya sendiri. Perjalanan tokoh Aku yang dimulai dari bangku sekolah menengah pertama sampai dengan lulus kuliah. Pengarang membuat para pembaca untuk menilai dan memahami seorang introvert. Pemikiran tokoh Aku yang menganggap bahwa kaum ekstrovert memiliki waktu yang sia-sia dalam hidupnya. Banyak nilai psikologi yang diberikan pada novel. Penelitian ini akan menggunakan teori psikoanalisis milik Carl Gustav Jung karena terdapat banyak kesinambungan untuk membedah kepribadian introvert pada tokoh utama dalam novel *Introver* karya M.F.Hazim.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka fokus dalam penelitian ini yaitu, (1) Tipe Kepribadian Introvert (meliputi gabungan sikap dan fungsi jiwa introvert pada tokoh utama dalam novel *Introver* karya M.F. Hazim, (2) Golongan arsetip kepribadian introvert (meliputi Persona, Anima dan Animus, Shadow, dan Self pada tokoh utama dalam novel *Introver* karya M.F. Hazim. Untuk kepentingan analisis digunakan teori psikoanalisis milik Carl Gustav Jung yang berkaitan dengan ‘kepribadian introvert’.

Menurut Jung (dalam Alwisol 2019 :43) kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian akan membimbing seseorang untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Adapun garis besar *psyche* menjadi totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun tidak disadari. Jung (dalam Suryabrata 1960 : 157) kedua alam itu tidak hanya saling mengisi, tetapi berhubungan. Alam sadar berfungsi sebagai penyesuaian dengan dunia luar sedangkan alam tak sadar berfungsi sebagai dunia dalam.

Pada alam sadar terdapat Ego yang muncul pada awal kehidupan bahkan sebelum dilahirkan. Ego mempengaruhi kesadaran secara utuh. Hal ini mengakibatkan fungsi Ego sebagai penyeleksi jiwa manusia. Jika tidak ada keberadaan Ego maka jiwa manusia akan tidak stabil karena banyaknya pengalaman bebas masuk menuju kesadaran. Dengan adanya penyaringan, Ego berusaha mempertahankan kepribadian sesungguhnya sebagai identitas pada jiwa seseorang.

Berbeda dengan *Ego* yang secara sadar menyeleksi segala pengalaman masuk, dalam diri seseorang terdapat ruang pribadi yang melupakan dan gagal menimbulkan kesan sadar. Hal ini disebut dengan tak sadar pribadi. Sebenarnya bagian dari tak sadar ini dapat kembali sadar karena dipicu dengan ingatan sewaktu-waktu. Misalnya respon membutuhkan waktu yang lama sebelum muncul. Kompleks merupakan alasan respon kembali muncul meskipun perlahan. Isi dari kompleks adalah sekelompok idea berupa perasaan, pikiran, persepsi, dan ingatan yang sebagian diseleksi oleh Ego. Kompleks dapat berubah karena faktor lingkungan. Contohnya saja konsep Kompleks yang diturunkan ibu pada seorang anak tentang kesederhanaan. Hal ini selaras dengan pendapat Jung (dalam Alwisol 2019 : 45) pengalaman masa kecil yang memicu perkembangan Kompleks. Selain itu Jung menemukan faktor pendorong lain dalam tingkat kesadaran yang paling dalam yaitu tak sadar kolektif.

Pada tak sadar kolektif diri seseorang bertumpu pada ingatan warisan leluhur yang sebenarnya diturunkan turun temurun. Secara tidak sadar melekat pada jiwa manusia yang dapat membelokkan tingkah laku menjadi menyimpang bila mengabaikannya. Namun, yang diwariskan bukan memori atau pikiran spesifik melainkan sebagai predisposisi (kecerendungan untuk bertindak) baik potensi untuk memulai memikirkan sesuatu. Tak sadar kolektif merupakan pondasi yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian. Jika diurutkan seperti susunan bola, tak sadar kolektif menduduki susunan paling dalam, lalu disusul dengan tak sadar pribadi, dan Ego merupakan lapisan paling luar. Hal-hal yang membangun tak sadar kolektif adalah arsetip yang sewaktu-waktu dapat muncul kembali bila diperlukan. Jung (dalam Alwisol 2019 : 46) Bentuk pikiran yang muatan emosinya besar disebut dengan arsetip.

Arsetip telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Persepsi seseorang dapat tumbuh akibat arsetip bawaan dan pengalaman yang nyata. Contohnya saja persepsi bayi kepada ibunya ditentukan oleh arsetip ibu dan pengalaman nyata bayi dengan ibunya. Ibu mengandung dan melahirkan seorang bayi merupakan arsetip. Anak itu selalu membuang sampah di tempat sampah karena diberikan pengajaran sejak kecil. Hal ini merupakan

pengalaman nyata pada bayi. Terdapat banyak arsetip yang masuk pada jiwa seseorang seperti lahir, kematian, kekuatan, tuhan, binatang, dll. Di antara banyaknya arsetip itu terdapat empat arsetip penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku, yaitu Persona, Anima-animus, Shadow, dan Self.

Persona merupakan kepribadian yang ditunjukkan di depan publik. Tujuannya adalah menciptakan kesan tertentu pada orang lain. Jika persona keluar dalam jiwa seseorang, maka orang itu sedang menyembunyikan kepribadian yang sebenarnya. Jung (dalam Alwisol 2019 : 47) Persona merupakan topeng atau wajah yang dipakai untuk menghadapi publik.

Arsetip yang mempengaruhi kepribadian yang selanjutnya adalah Anima dan Animus. Sesuai dengan arsetip gender, manusia diciptakan menjadi dua macam gender yaitu pria dan wanita. Arsetip Anima dan Animus terdapat pada jiwa manusia. Arsetip feminim pada kepribadian pria yaitu Anima dan arsetip maskulin pada kepribadian wanita yaitu Animus. Arsetip ini berperan untuk memotivasi ketertarikan dan memahami antar gender. Pria memahami seorang wanita berdasarkan Animanya sedangkan wanita memahami seorang pria berdasarkan Animusnya. Suryabrata (1960 : 170) Tiap-tiap manusia itu bersifat "bi-sexual", jadi setiap manusia mempunyai sifat-sifat yang terdapat pada jenis kelamin lawannya.

Pada arsetip Persona, kepribadian yang ditunjukkan di depan publik bukanlah kepribadian sesungguhnya. Terdapat kepribadian yang memang disembunyikan atau ditahan di dalam tak sadar pribadi, yaitu *Shadow*. Arsetip ini bersifat agresif karena mencerminkan insting kebinatangan yang diwariskan dari para leluhur. Menurut Darwin (dalam Alwisol 2019 : 48) Manusia adalah evolusi dari binatang, sifat-sifat kebinatangan tetap ada dalam diri manusia. Jika bayangan keluar tanpa seleksi Ego maka yang terjadi pada kepribadian adalah muncul pikiran-pikiran bahkan tindakan tidak menyenangkan yang mengakibatkan dicela masyarakat. Sebaliknya, jika *Shadow* bekerja sama dengan Ego, tingkah laku seseorang akan berguna bagi kelangsungan hidup. Contohnya jika seseorang sedang mengalami bahaya, *Shadow* yang disalurkan dengan Ego akan menuntun seseorang untuk membuat keputusan efektif dengan cepat. Sebaliknya, jika *Shadow* tidak dimanfaatkan dari Ego, seseorang akan kebingungan ketika menghadapi situasi bahaya.

Keutuhan dan kesatuan kepribadian mengendalikan tingkah laku seseorang. Self adalah arsetip yang menuntun jiwa untuk menuju keutuhan. Self merupakan pusat kepribadian yang mana letaknya menjadi penengah antara sadar dan tak sadar. Arsetip ini berguna untuk mengendalikan dan menyeimbangkan

bagian sadar dan tidak sadar sehingga seseorang akan mendapatkan kepribadian yang lebih kokoh. Kemunculan Self pada diri seseorang membutuhkan waktu dan pengalaman panjang. Arsetip Self tidak akan nampak jika seseorang belum mencapai usia setengah baya. Bisa dibayangkan Self merupakan jati diri. Jung (1987 : 146) Pada usia setengah baya orang itu mulai berusaha dengan sungguh-sungguh mengubah pusat kepribadiannya dari Ego sadar ke Ego yang berada diantara kesadaran dan ketidak sadaran (daerah tempat self).

Selain Ego, semua aspek kepribadian berada di titik tidak sadar. Namun, ada dua aspek kepribadian yang berada di titik sadar dan tidak sadar. Jung (dalam Alwisol, 2019:44) Batasan yang dimiliki seseorang untuk ruang sadar maupun tak sadar dapat berubah-ubah. Dua komponen itu adalah fungsi jiwa dan sikap jiwa.

Menurut Jung (dalam Suryabrata, 2003:161) Sikap jiwa adalah arah energi psikis yang menjelma dalam bentuk orientasi kepada dunianya. Arah orientasi sikap seseorang dapat ke luar maupun ke dalam. Sikap jiwa manusia meliputi Introversi dan Ekstraversi.

Sikap Introversi cenderung kepada pengendalian diri yang lebih privat bagi seseorang. Introversi atau Introvert merupakan sikap orang yang suka melakukan introspeksi mendalam dengan pikirannya sendiri. Mereka senang menyendiri dan menghindari aktivitas yang melibatkan orang banyak. Berbeda dengan sikap Ekstraversi. Jika seseorang mempunyai sikap Ekstraversi, maka orang tersebut akan senang jika dilibatkan dengan orang banyak. Sikap Ekstraversi lebih tertarik kepada lingkungan sekitar daripada dirinya sendiri. Kedua sikap yang saling berlawanan itu ada pada kepribadian. Namun, salah satunya bersifat dominan. Apabila ego lebih bersifat introvert, maka tak sadar pribadinya ekstrovert, begitu sebaliknya. Pada penelitian ini sikap jiwa difokuskan untuk meneliti kepribadian introvert.

Suryabrata (1960 : 158) fungsi jiwa adalah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat fungsi pokok yang dua rasional, yaitu pikiran dan perasaan, sedang yang dua lagi irrasional yaitu pengindraan dan intuisi.

Fungsi pikiran adalah mencari hubungan antar ide yang muncul dan memecahkan masalah. Sedangkan fungsi perasaan melibatkan perasaan positif atau negatif bergantung dengan respon dari ide. Perasaan yang timbul meliputi bersalah, cemas, gembira, tenang, marah dll. Kedua fungsi ini melalui pikiran atau evaluasi.

Fungsi Pengindraan melibatkan pancaindera, yaitu melihat, mendengar, meraba, merasa, membau, dan merespon rangsang dari dalam tubuh. Fungsi ini menghasilkan fakta-fakta konkrit tentang penilaian kepada dunia. Sedangkan fungsi intuisi bekerja secara taksadar

bahkan muncul secara tiba-tiba. Kedua fungsi nonrasional ini bekerja sama dengan stimuli pada tubuh.

Teori paradigma psikoanalisis yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tipologi Jung atau biasa dikenal dengan identifikasi tipe kepribadian berdasarkan gabungan sikap dan fungsi. Dari kombinasi sikap (introver) dan fungsi (pikiran, perasaan, pengindraan, intuisi) akan diperoleh empat macam tipe kepribadian yang akan dibahas yaitu introversi-pikiran, introversi-perasaan, introversi-pengindraan, dan introversi-intuisi. Sedangkan untuk alam tak sadar yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah golongan arsetip kepribadian, yaitu persona, anima, shadow, dan self.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena hasil yang dikemukakan dalam bentuk penjabaran deskripsi. sumber data dari penelitian ini adalah novel berjudul *Introver : Sebuah Novel Penggugat Jiwa* karya M.F Hazim. Novel ini diterbitkan tahun 2017 di Jakarta dan mempunyai ketebalan 272 halaman. Data penelitian berupa deskripsi kutipan-kutipan kalimat dan percakapan tokoh yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mimetik. Pendekatan ini sejalan dengan teori psikoanalisis milik Carl Gustav Jung kajian Psikologi Sastra. Oleh karena itu tercermin adanya hubungan karya sastra dengan kejadian-kejadian pada novel yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak catat. Proses diawali dengan membaca novel secara intensif lalu menandai data yang akan dikumpulkan untuk diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah penelitian.. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskripsi analisis. Proses dimulai dengan menjabarkan data kemudian peneliti melakukan analisis sesuai interpretasi dan teori yang dipilih.

Peneliti mempunyai beberapa kriteria untuk dapat dijadikan sumber data yang sesuai dengan penelitian. Novel *Introver* dipilih karena memenuhi kriteria tersebut antara lain: 1) Dicitak dan ditulis pertama kali menggunakan bahasa Indonesia, 2) Cetakan pertama tidak lebih dari ketentuan lima tahun berlangsungnya penelitian, 3) Memenuhi kriteria penelitian kajian psikoanalisis, 4) Menceritakan tentang seorang introvert yang sejalan dengan kajian penelitian, 5) Kategori buku dapat dibaca mulai remaja sampai dewasa. Data yang didapat berupa dialog dan deskripsicerita yang mewakili tipologi kepribadian dan konsep arsetip tokoh utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian introvert mempunyai pesona tersendiri untuk menarik peneliti mengenali tipe yang unik. Novel *Introver* menceritakan tentang seorang lelaki

remaja yang tumbuh hingga dewasa dengan pemikiran introvert. Tokoh utama mempunyai cara pandang berbeda dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Analisis dilakukan menggunakan teori psikoanalisis milik Carl Gustav Jung.

Berikut adalah deskripsi hasil dan pembahasan yang ditemukan pada tokoh utama dalam novel. Pembahasan meliputi Tipologi Jung gabungan sikap dan fungsi jiwa dan konsep arsetip (persona, anima, shadow, self).

1. Tipologi Jung (Gabungan Sikap dan Fungsi Jiwa)

Jung menggabungkan sikap dan fungsi jiwa menjadi tipe kepribadian. Tokoh utama pada novel *Introver* karya M.F. Hazim memiliki sikap introvert. Sehingga tipe kepribadian yang terbentuk adalah introversi-pikiran, introversi-perasaan, introversi-penginderaan, dan introversi-intuisi.

1.1 Introversi-Pikiran

Introversi pikiran merupakan tipe kepribadian seseorang yang menyenangi ide-ide abstrak dan benda konkret lainnya. Cenderung memiliki intelektual yang baik dan keras kepala. Berikut adalah tipe introversi-pikiran tokoh utama yang ditemukan dalam novel.

a. Intelektual

Intelektual merupakan orang yang menggunakan kecerdasan dalam menjawab persoalan karena memiliki pengetahuan luas. Tokoh utama tertarik dengan berbagai ilmu pengetahuan pada masa mudanya. Dia merupakan pemikir ulung karena proses berpikir dan memahami seorang introvert memiliki metode yang berbeda yakni selalu melakukan dialektika dan pertimbangan panjang di dalam kepala. Sebelum memutuskan suatu hal seperti menjawab soal, dia akan mencari berbagai referensi dan menimbang jawaban yang paling tepat. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut.

Aku begitu berhati-hati sebelum berbicara. Aku akan berpikir, menimbang dengan teliti sebelum berbicara, hanya untuk menghindari perkataan yang sia-sia atau tidak berguna. Setiap pandangan atau argumen yang kukatakan, sangat kuusahakan kalau itu adalah sesuatu yang bermutu (Hazim, 2017:13).

Aku akan lebih memilih membicarakan hal-hal substansif ketimbang basa-basi. Dan akan lebih memberikan respons jika orang lain mengajakku berbicara mengenai sesuatu yang berguna, seperti berfilosofi tentang kehidupan, teori-teori, dan *idea* (Hazim, 2017:13).

Dari data tersebut tokoh utama menyukai berbagai hal tentang ilmu konkrit. Dia lebih tertarik berdebat pendapat filsuf daripada sekadar membicarakan

hal-hal duniawi. Mencari pengetahuan guna menaikkan kualitas hidup. Cara pandang dalam menilai masa muda dengan remaja lainnya memang berbeda. Memanfaatkan berbagai teknologi canggih seperti *handphone* dan internet untuk membuka wawasan lebih luas agar tidak membuangnya dengan sia-sia. Tokoh utama berpikir remaja lain telah menyia-nyiakan waktu hanya untuk kesenangan duniawi saja. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

Di era ini para pemuda hidup di dalam dunia yang dipenuhi oleh sumber daya - sumber daya yang luar biasa, namun para generasi muda saat ini tak pernah bisa memanfaatkannya dengan baik dan semaksimal mungkin (Hazim, 2017:28).

Seharusnya mereka menggunakan waktunya dengan lebih produktif. Karena waktu yang kita miliki sangatlah terbatas, jadi gunakan sebaik mungkin selama masih muda. Masa muda adalah awal dari kejayaan manusia. Ketidakproduktifan mereka menurutku karena mereka terjebak dalam egoisitas masa muda yang hanya ingin hidup senang dan mudah. Padahal mereka tidak tahu apa yang sedang menanti mereka di depan sana (Hazim, 2017:130).

Data tersebut menjelaskan seorang introvert merasa nyaman saat sendirian. Rumah merupakan tempat relaksasi setelah berada di sekitar orang banyak. Dia merasa hal itu normal dan efektif untuk belajar. Pendapat tokoh utama bahwa berada di dalam keramaian akan membuatnya merasa tidak nyaman. Pola pikir individual membantu belajar menjadi jauh lebih baik dan berkembang. Hal ini berarti bahwa dia kurang dapat menyeimbangkan ide saat belajar secara kelompok.

Aku pikir itu jauh lebih tepat untuk orang-orang sepertiku. Lagi pula aku jauh lebih cepat belajar jika aku melakukannya secara mandiri, seperti dengan cara membaca buku atau melakukan observasi secara langsung (Hazim, 2017: 32).

b. Imajinasi Tinggi

Berintelektual berarti kombinasi dari daya imajinasi yang tinggi pula. Tokoh utama mempunyai hobi membaca buku. Kebiasaan itu tidak hanya dilakukan saat belajar di sekolah saja. Namun, juga dilakukan pada saat waktu luang. Berimajinasi merupakan daya pikir untuk membayangkan dan menciptakan suatu cerita di dalam kepala baik secara abstrak atau setelah diberikan acuan persepsi. Hal ini juga terjadi saat tokoh utama berada dalam keramaian. Berimajinasi dilakukan guna

memberikan kemampuan berpikir otak agar tidak kosong dan sebagai bentuk penyelamatan diri sehingga dia meminimalisir terjadinya komunikasi dengan orang lain. Pada saat berimajinasi, tokoh utama akan membuat cerita yang asyik di dalam kepalanya. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

Kata-katanya membuatku kaget, karena kalau tidak salah, saat itu aku sedang mengkhayal menjadi seorang prajurit dari kesatuan khusus yang sedang berperang di Irak dan melakukan baku tembak dengan para teroris yang menyergap konvoi pasukanku saat sedang berpatroli. Sebelum aku tersadar dari khayalanku, kata-kata yang diucapkan cewek itu sempat menyatu dalam khalayanku dan mengubah apa yang kudengar menjadi agak sedikit aneh. Saat itu yang kudengar adalah “Tolong ambilkan granitku, itu jatuh di bawah mejamu” (Hazim, 2017:19).

Data tersebut menjelaskan teman sekolah tokoh utama memecah halusinasi saat dia melakukan imajinasi. Secara tidak sadar dia beranggapan bahwa imajinasi yang dilakukan menjadi nyata. Saat tidak sadar pribadinya mengambil alih pikiran, tokoh utama seperti melakukan perjalanan ke dunia lain. Dia dapat kembali sadar saat Ego perlahan memasuki daerah tak sadar pribadi. Saat teman tokoh utama menyadarkannya, dia masih berada antara sadar dan tidak sadar. Hal ini mengakibatkan respon tak terduga dari dalam tubuh tokoh utama bahwa dunia imajinasi masuk ke dunia nyata seperti granit yang jatuh ke bawah meja. Tidak menutup kemungkinan orang yang berimajinasi tinggi mengharapkan ide-ide yang muncul dalam kepalanya menjadi kenyataan pula. Tokoh utama juga mengalami hal tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut :

Entah kenapa aku bisa merasakan burung kecil itu meninggalkan sesuatu di dalam pikiranku, ia menjatuhkan sesuatu di dalam pikiranku, yang masih belum kuketahui di mana ia menjatuhkannya dan apa yang ia jatuhkan. Mungkin semacam benih. Jika benar ada sebuah “benih” di dalam kepalaku, maka mungkin lebih baik aku membiarkannya. Jika Tuhan menghendaki, ia pasti akan tumbuh dengan sendirinya, tumbuh perlahan dengan perjuangan yang keras. Tapi sebelum itu, aku harus mencari “benih” tersebut, di suatu tempat di dalam diriku (Hazim, 2017:31).

Aku merasa di kepala dan tanganku akan tumbuh satu atau dua tangkai bunga melati kuning. Sekilas aku melirik telapak tangan kananku untuk memastikan bahwa di sana benar-benar tidak tumbuh bunga. Lalu kuusap kepalaku, tampaknya

masih normal dan tak ada sesuatu yang aneh di sana (Hazim, 2017:62).

Data tersebut menjelaskan bahwa tak sadar pribadi tokoh utama memengaruhi kehidupan nyata. Seorang introvert mengalami kesulitan beradaptasi dengan orang lain saat berada di dunia nyata. Berbeda dengan dunia imajinasi yang diciptakannya sendiri. Dia dapat menjadi kapten dan menyetir alur cerita yang telah dibuat. Kebanyakan orang mengira seorang introvert merasa kesepian saat dia menarik dirinya agar menjauhi kerumunan. Namun nyatanya seorang introver justru melakukan kegiatan imajinasi dalam kepalanya.

Aku bisa menghabiskan waktu yang lama di suatu tempat, sendirian dan tanpa melakukan apapun. Mungkin itulah yang terlihat, tapi sebenarnya aku sedang berpetualang. Aku sedang dengan bebas, menjelajah sebuah alat yang aku ciptakan di dalam kepalaku (Hazim, 2017:65).

Entah kenapa aku merasa bahwa orang-orang sepertiku bisa dikatakan juga cukup beruntung karena memiliki kemampuan untuk berpikir yang kuat, kemampuan berimajinasi dan berabstraksi layaknya seorang seniman besar dan genius. Karena kemampuan itulah kami bisa bertahan dalam keadaan paling menyedihkan, pada kondisi paling buruk tatkala kami menemui hari-hari paling kesepian dan menyedihkan (Hazim, 2017:161).

Tokoh utama seringkali melakukan relaksasi pikiran dengan imajinasi. Dengan kemampuan itu tokoh utama bisa menghibur dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kekuatan imajinasi tinggi yang dimiliki seorang introvert menjadi semacam kemampuan bertahan hidup yang alami. Tokoh utama lebih bergantung kepada diri sendiri dari apapun yang melibatkan kehidupan sehari-hari.

1.2 Introversi Perasaan

Introversi perasaan merupakan tipe kepribadian seseorang yang sebenarnya memiliki rasa emosional tinggi namun berhasil ditahan dan tidak ditunjukkan pada orang lain. Terkesan memiliki rasa percaya diri tinggi dengan kepribadian yang tenang, namun emosi tiba-tiba tidak dapat dikendalikan. Berikut adalah tipe introversi-perasaan tokoh utama yang ditemukan dalam novel.

a. Kontrol Emosi

Emosi adalah penyaluran perasaan yang dibentuk dari dalam tubuh dan melibatkan kelima pancaindera. Luapan emosi dapat muncul pada saat manusia merasakan senang, sedih, marah, kecewa dll. Emosi yang sedang dirasakan akan berpengaruh pada tindakan. Pada alur

cerita novel, tokoh utama yang seorang introvert memiliki kontrol emosi yang baik. Meskipun perasaan tidak nyaman menghampiri bahkan mengganggu perspektifnya, emosi marah hanya dipendam dalam hati.

Wajahnya yang lonjong dengan dagu menonjol ke depan terlihat konyol. Saat pertama kali aku melihatnya aku sangat ingin tertawa, tapi bukankah itu sangat tidak sopan, jadi aku menahannya selama perbincangan itu (Hazim, 2017:16).

Ya itulah apa yang aku dengar dari suara yang mengalir dari *earphone* ke telingaku. Aku mengangguk lalu seperti menikmati lagu 'Laskar Cinta' itu. Apa kau menikmatinya? Ya, sangat-sangat menikmati. Oh Tuhan semoga masa-masa sekolah di SMP ini segera berakhir. Dan benar, masa SMP-ku pun berakhir tanpa ada seorang teman (Hazim, 2017: 42-43).

Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama berusaha menghargai teman ketika diajak melakukan komunikasi. Kurangnya interaksi dengan orang lain membuat tokoh utama menjadi canggung. Dia memilih untuk diam dan mendengarkan saat temannya berbagi *earphone*. Meskipun pembicaraan tidak sejalan dengan apa yang diharapkan, tokoh utama begitu berhati-hati karena tidak ingin melihat temannya kecewa. Kontrol emosi juga ditunjukkan pada saat tokoh utama merasa tertekan. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut :

Dan begitulah petualangan buku tulisku, tubuhnya compang-camping dan kusut dilempar ke sana kemari lalu disobek dengan kasarnya. Dan kembali kepadaku hanya beberapa lembar saja. Apa yang kalian lakukan pada bukuku? Teriakku dari dalam hati (Hazim, 2017:47).

Perasaan marah yang ditunjukkan tokoh utama akibat bukunya yang koyak. Emosi di dalam hatinya sebenarnya sedang memuncak, namun perasaan marah tidak dilampiaskan pada kegiatan yang merugikan orang lain. Ego di dalam tubuhnya bekerja secara sadar untuk mengontrol emosi marah tokoh utama. Jika kesadaran tidak berhasil menyaringnya, maka akan terjadi hal merugikan yang secara tidak sadar diberikan tokoh utama pada orang lain. Tokoh utama melatih pemikiran rasional yang diterapkan dalam dunia nyata. Data lain yang menunjukkan kontrol emosi dapat dibuktikan pada data berikut :

Tutup mulut kalian, sialan, kataku dalam hati. Aku merasa geram mendengar perbincangan mereka. aku segera cepat-cepat membereskan buku-bukuku lalu

pergi. Aku keluar dari kelas, lalu berjalan melewati lorong di depan kelas yang ramai. Tapi karena aku sudah melatih pikiranku dan perasaanku untuk menghilangkan realitas di sekelilingku dan menjadikannya sirna, sehingga aku merasa berjalan di lorong sendirian (Hazim, 2017:123).

b. Pendiam

Seorang Introver tidak suka melakukan aktivitas fisik. Tokoh utama memilih untuk berdiam diri daripada berbaur dengan teman lainnya. Kebiasaan ini dilakukan karena dia merasa nyaman dan tenang. Saat melakukan kontak dengan orang lain, tokoh utama akan merasa tidak percaya diri untuk membangun percakapan. Berdiam adalah solusi yang tepat bagi dirinya. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut :

Di sekolah ini, ketika ada guru yang berhalangan mengajar, maka pada jam pelajaran itu para siswa diperbolehkan melakukan apa saja. Dan tentu saja hal itu bermakna sesuatu bagiku, yaitu untuk diam di tempat, hingga semua menjadi aman dan terkendali lagi. Karena pada saat jam kosong seperti itu, akan ada banyak hal tidak duga dan sangat berbahaya yang bisa terjadi pada orang sepertiku (Hazim, 2017:6).

Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama mengalami ancaman ketika jam kosong pada saat pelajaran. Hal berbahaya dan tidak terduga adalah dimana seorang teman mengajaknya melakukan komunikasi. Seorang introver memang kurang ahli untuk memulai percakapan dengan orang lain. Tokoh utama mempunyai karakteristik dalam membangun percakapan yang bermutu. Dia tidak menyukai pembicaraan panjang dan bertele-tele. Jika lawan bicara tidak sesuai dengan keinginannya, maka dia akan berdiam diri bicara seperlunya.

Jika untuk berbicara, manusia harus membeli bahan bakar, maka aku adalah orang yang paling irit dan mungkin sudah kaya raya, karena aku sangat hemat bicara (Hazim, 2017:13)

Proses berpikir introver memiliki metode yang berbeda dengan orang lain. Seringkali mereka dianggap pendiam pada kebanyakan orang. Tokoh utama mengakui bahwa dirinya dianggap pendiam. Namun sebenarnya pada otak seorang introver terdapat banyak hal yang membuat dirinya sibuk dengan pemikirannya sendiri. Seringkali muncul beberapa ide bahkan imajinasi liar saat menginginkannya muncul pada waktu yang ditentukan oleh dirinya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut :

Seringkali orang-orang menganggap kami pendiam, padahal di dalam kepala ini sedang

berkecamuk, berdialektika, dan memikirkan banyak hal. Orang-orang yang pendiam, punya kepala yang "berisik" dan "ramai"(Hazim, 2017:14).

Menurutku, orang introver memiliki peranan penting untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Bayangkan jika dunia ini tidak ada orang-orang seperti kami, dunia akan hancur di tengah jalan. Di dalam dunia dimana orang tidak bisa berhenti mengoceh, kami menawarkan sesuatu yang lain, yaitu kemampuan untuk diam dan mendengarkan dengan sebaik-baiknya (Hazim, 2017:194).

c. **Kekanak-kanakan**

Tokoh utama memiliki kontrol emosi yang baik, namun dia juga menunjukkan sisi kekanak-kanakan meskipun tidak direalisasikan dalam kehidupan nyata. Kekanak-kanakan merupakan emosi tidak stabil yang diderita manusia di umur dewasa. Sifat seperti anak kecil ini dapat timbul akibat kurangnya interaksi pada lingkungan sekitar. Imajinasi tinggi juga memengaruhi sisi kekanak-kanakan karena orang yang mengidap perasaan ini, menganggap suatu hal dapat menjatuhkan harga diri dan membuatnya diasingkan masyarakat. Persepsi yang dapat dibilang 'terlalu' dan tidak sejalan dengan pemikiran orang dewasa. Tokoh utama mengalami perasaan tersebut saat dianggap aneh oleh temannya karena menjadi seorang introvert. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut :

Mereka menganggap aku seperti anak yang keluar dari kapsul luar angkasa atau dari pesawat UFO yang jatuh di tengah persawahan. Jadi jika ada anak yang pendiam menyendiri dan tidak pernah bergaul dengan orang lain di kelas maka dapat dipastikan kalo dia pastilah sebangsa dan sejenis denganku. Malah mungkin dia dulunya berada dalam satu UFO denganku dalam perjalanan ke bumi (Hazim, 2017:10).

Pada data tersebut tokoh utama berkeluh tentang perlakuan teman-temannya dengan membandingkan dirinya dengan UFO, yaitu makhluk asing yang belum tentu dipastikan kebenarannya. Sifat kekanak-kanakan ini muncul bergandengan dengan imajinasi tinggi dari tokoh utama. Dia berpikir bahwa sesuatu dianggap normal jika masuk dalam mayoritas. Sedangkan dirinya adalah kaum minoritas yang menerima perlakuan berbeda bahkan dipandang sebagai manusia tidak normal. Pemikiran yang 'terlalu' juga dapat dibuktikan pada data berikut.

Aku rebahkan diri di sofa ruang tamu. Menenangkan pikiran dan mencoba mengendurkan saraf-saraf yang tegang. Berbaring menikmati kesalahan yang kadang terasa nikmat setelah

sehari-hari berjuang dalam pertarungan yang berdarah-darah di sekolah (Hazim, 2017:32).

Hampir setiap tiga bulan sekali, selalu saja ada serangkaian acara kumpul kumpul atau pesta, mulai dari acara pernikahan, acara syukuran, acara arisan keluarga, dan banyak lagi acara-acara yang merepotkan lainnya. Dari semua acara itu beberapa memang pernah aku ikuti dan itupun bukan karena suka rela, tapi karena terpaksa. Itu adalah situasi di mana aku tidak bisa mengelak dan membuat alasan untuk tidak hadir. Pada titik itulah aku akhirnya akan terjun ke 'medan perang' (Hazim, 2017:62-63).

Kedua data tersebut menjelaskan tentang penilaian terhadap kehidupannya sekarang. Dia menjalani hidup dengan orang-orang ekstrovert yang memiliki pola pikir berbeda. Tokoh utama menjadi kesepian dan marah karena tidak tahu harus menyalahkan dirinya atau kehidupan. Ketika seseorang tidak dapat berpikir sesuai dengan usianya, hal ini akan berpengaruh buruk pada kehidupan sehari-hari. Seseorang itu akan tertekan dan sering menyalahkan dengan keadaan yang tidak sesuai. Tokoh utama juga mengalami hal-hal tersebut dan tidak menyadarinya karena sifat kekanak-kanakan sering muncul pada ruang tak sadar pribadi.

1.3 **Introversi Penginderaan**

Introversi penginderaan merupakan tipe kepribadian seseorang introvert yang melibatkan fungsi indra tubuh. Beberapa kategori masuk dalam introversi penginderaan. Seorang introvert mempunyai daya pikir yang aktif dan luas. Begitu pula mereka memanfaatkan penginderaan pada tubuh secara maksimal, baik itu disadari maupun tidak. Mereka cenderung memikirkan berbagai persoalan yang masuk dan mengaitkannya dengan fakta. Namun, introversi penginderaan berpotensi mengalami halusinasi sehingga seorang introvert kurang dapat melakukan pembicaraan yang jelas dan hanya orang tertentu saja yang dapat memahaminya. Berikut adalah tipe introversi-perasaan tokoh utama yang ditemukan dalam novel.

a. **Sensitif**

Seorang introvert cenderung pendiam dan menghindari keterlibatannya dengan orang lain. Hal ini membuat penginderaan yang ada pada dirinya menjadi lebih sensitif. Mereka akan diam dan mencoba memahami apa saja yang terjadi di sekitar. Tokoh utama seringkali sensitif terhadap apa yang menyimpannya atau orang lain. Sebenarnya seorang introvert juga mempunyai rasa empati tinggi. Mereka dapat menjadi sensitif dalam banyak hal. Ketika orang lain sedih, seorang introvert

dapat memahami perasaannya. Mereka juga dapat menjadi pendengar yang baik. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut.

Aku mendengar semua yang mereka bicarakan. Ketika aku diam, inderaku yang lain menjadi lebih tajam. Mungkin itu adalah kelebihan sebagai seorang Introver. Aku tahu semua yang ada dan terjadi di kelas ini. Aku bisa mendengar semuanya. Yang dibutuhkan untuk hidup adalah mengetahui segala hal (Hazim,2017:51).

Sudah setengah jam aku menguping, dan yang kudengar hanya obrolan yang tidak penting sama sekali. Aku bisa mendeskripsikan semua pembicaraan yang tidak penting tadi (Hazim,2017: 57).

Pada data tersebut tokoh utama secara tidak sengaja mendengarkan hal-hal yang ada dikelilinginya. Pendengaran tokoh utama jauh lebih sensitif ketika dia dalam keadaan diam. Jika tubuh merespon hal-hal tersebut masuk ke dalam pikiran, maka ego akan muncul yang mengakibatkan kesadaran. Ketika tokoh utama mencoba mendengarkan secara cermat, otak akan memberikan respon kuat yaitu kecermatan segala hal yang masuk ke dalam telinga secara akan diproses secara jelas. Proses ini yang menjadi alasan tokoh utama dapat memahami hal-hal yang terjadi pada sekelilingnya. Jika awalnya indera pendengaran berada pada titik tak sadar menjadi sadar, berbeda dengan indera penglihatan. Ketika tokoh utama melihat suatu hal yang dianggapnya menarik, maka tubuh secara sadar merespon tanggapan tersebut. Artinya indera penglihatan memang dari awal bekerja secara sadar. Hal ini dapat dibuktikan pada data tersebut.

Melihat lukisan itu lama-lama aku semakin merasa sepi dan dadaku tiba-tiba menjadi sesak. Seperti ada segumpalan awan yang tumbuh di dalam sana dan membesar dengan tiba-tiba. Gadis ini telah mampu melukiskan sebuah kesunyian dan kesepian, dan perasaan menderita. Ia mewujudkan perasaan itu dalam sebuah karya lukisan yang mengagumkan (Hazim,2017:127).

Saat aku melihat dan mencoba menganalisis, raut wajahnya tidak menunjukkan sesuatu yang menggelisahkan. Meski begitu aku mencoba mencari tahu apa gerangan yang sedang ada dibenaknya. Aku mencoba memahami dan merasakan apa yang sedang menggajal di pikirannya (Hazim, 2017: 262).

Seorang introvert adalah manusia pemilih yang menimbang segala hal masuk ke dalam pikirannya. Ketika indera penglihatan berubah menjadi sensitif, maka

seorang introvert berhasil menyaring suatu hal yang membuatnya menarik. Data tersebut menjelaskan bahwa dengan melihat suatu objek seperti lukisan bahkan manusia, indera penglihatan tokoh utama menjadi sensitif dan akan merespon untuk melakukan analisis kritis pada objek.

b. Gemar Membaca Buku

Gemar membaca buku membawa pengaruh positif untuk jiwa manusia. Selain dapat menambah ilmu pengetahuan, kebiasaan ini juga dapat dilakukan sebagai refleksi ketika masalah datang. Dengan membaca buku seseorang akan fokus pada bahasan yang ada di buku. Seorang introvert mempunyai daya konsentrasi tinggi untuk memahami apa yang dibaca. Mereka bahkan menimbang dan berdebat dengan berbagai pendapat yang muncul di kepala. Tokoh utama sering membaca buku di sembarang tempat. Kegiatan ini dilakukan sebagai pengalihan dirinya agar tidak melakukan komunikasi dengan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut.

Ketika aku sedang membaca di kelas, beberapa dari mereka berlari ke arahku, kemudian menabrakkan diri kemejaku dan membuat buku yang sedang kubaca jatuh. Sampul buku *The Wonderful Wizard of Oz* milikku sobek. Kedua anak itu hanya tertawa dan berlari pergi tanpa meminta atau mengambilkan buku yang mereka jatuhkan (Hazim, 2017:7).

Apakah sesuatu yang tabu jika aku selalu dalam rumah, dengan membaca buku, daripada keluar dengan orang lain, pergi ke taman atau jalan jalan di mall? (Hazim,2017: 12-13).

Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama gemar membaca buku. Bahkan dirinya merasa asing karena pada jam istirahat, teman-teman yang lain menghabiskan waktu bukan dengan membaca buku. Dia mempunyai pendapat bahwa aktivitas yang melibatkan fisik jauh tidak efisien daripada membaca buku. Tokoh utama memilih berdiam diri dan memfokuskan mata dan pikiran untuk memahami isi buku yang dibaca. Untuk bisa menangkap apa yang ingin disampaikan penulis pada buku, tokoh utama akan memanfaatkan pengetahuan, keterbukaan pikiran, dan kejernihan hati. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut.

Aku hanya duduk manis di atas kursi dengan dua siku menancap di meja, sedang kedua tanganku memegang buku *Le Petit Prince* karangan *Antonie de Saint Exupery* dengan khidmat seperti sebuah kitab Suci. Saat lelah membaca, aku memijat kedua alisku ke arah luar, lalu memijat bagian bawah mata dengan perlahan. Kata-kata yang menggelayuti mataku kini buyar membuat bola mataku kembali lincah. Mataku

memang bisa menjaring kalimat-kalimat dengan mudah dalam setiap lembar yang terhampar. (Hazim,2017:24-26).

Pemikiran tokoh utama sebagai seorang introvert memang berbeda. Menurutnya buku adalah teman yang sebenarnya. Buku adalah benda bermanfaat yang membantu dirinya untuk mengetahui hal-hal baru. Buku dapat dibawa kemana saja dan dapat dibutuhkan setiap saat. Buku yang dia pilih tidak pernah mengecewakan dirinya. Buku hanya diam dan memberikan ilmunya secara gratis untuk masuk ke otak manusia. Jika teman-teman yang lain seperti sebuah buku, mungkin tokoh utama yang tak lain seorang introvert dapat menerimanya sebagai teman.

1.4 Introversi Intuisi

Introversi intuisi merupakan tipe kepribadian seseorang introvert yang cenderung tidak praktis dan memahami fakta secara subyektif. Meskipun demikian penilaian intuitif untuk memecahkan suatu masalah sangatlah kuat dan pintar membawa orang lain untuk mengikuti pendapatnya. Berikut adalah tipe introversi-intuisi tokoh utama yang ditemukan dalam novel.

a. Arogan

Sikap arogan terdapat pada tak sadar pribadi jiwa manusia. Sikap ini akan muncul ketika seseorang menghadapi suatu masalah yang menurutnya kelewatan bahkan mengancam harga diri. Arogan dapat direalisasikan melalui perbuatan atau hanya lewat pikiran saja. Ternyata seorang introvert memiliki sisi arogan pada dirinya. Meskipun sikap arogan hanya ada pada pikiran saja tanpa direalisasikan karena mereka juga mempunyai control diri yang baik. Tokoh utama sering mengalami konflik pada perasaan dan pikiran ketika menghadapi suatu masalah. Dirinya tidak mampu meluapkan kemarahan dan hanya mencaci maki lewat pikiran saja. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut :

Kenapa kalian tidak mati saja! Daripada membuat orang lain susah. Dasar orang-orang tidak beradab dan tidak punya masa depan. "Semoga besok mereka menjadi kotoran, lahir sebagai kotoran, lahir sebagai kotoran selamanya," kucukuk mereka dari dalam hati (Hazim, 2017:7).

Bodoh sekali anak ini, kenapa juga dia harus menghirup asap rokok! Bahkan monyet paling tolol di hutan rimba pun takkan mau melakukannya (Hazim, 2017:38).

Data berikut menjelaskan sikap arogan yang ditunjukkan tokoh utama pada teman-teman sekolah. Dirinya mengibaratkan mereka dengan sesuatu yang

sejatinya tidak pantas diselaraskan dengan manusia. Hal itu dilakukan karena dirinya merasa tidak nyaman. Kurangnya interaksi dengan orang lain menyebabkan kurangnya toleransi dengan sesama. Tokoh utama juga membatasi untuk berbicara dengan orang lain. Hal ini menyebabkan emosi yang terlalu banyak dipendam dalam pikiran. Dirinya harus dapat berdamai agar tidak melakukan suatu hal yang melibatkan fisik. Bukti lain yang menunjukkan bahwa tokoh utama menunjukkan sifat arogan dapat dibuktikan pada data berikut:

Kalian mengabdikan buku seseorang tanpa rasa bersalah dan malah menggunakan uang kalian untuk kesenangan kalian sendiri. Kalian hanya memberi makna gelar siswa sebuah arti yang buruk. Kalian pantas menjadi sampah dunia (Hazim, 2017:95).

Saat pensilku jatuh dan menggelinging entah ke mana, aku membiarkannya, dan untungnya aku membawa pensil cadangan. Jadi aku tidak perlu melakukan tindakan berbahaya yang akan membuat kepiting-kepiting itu menatapku. Selama berjam-jam, aku merasa seolah sedang dihakimi (Hazim, 2017:151)

b. Tidak mampu berkomunikasi dengan baik

Seorang introvert akan memilih untuk berdiam diri daripada melakukan komunikasi dengan orang lain. Mereka tidak suka memiliki hubungan terlalu dekat dengan orang yang baru dikenal atau orang tertentu. Hal ini mengakibatkan dirinya kurang dapat membangun komunikasi dengan orang lain. Tokoh utama tidak terlalu memahami bahasan teman yang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut.

Karena karakter yang tidak ada kecocokan nya sama sekali itulah, alhasil setiap bahan pembicaraan yang mau aku sampaikan untuk membangun hubungan pertemanan malah berakhir dengan kekukukan, baik dari dia atau aku sendiri. Ya tapi mungkin bisa dibilang yang paling sering menggunakan proses tersebut adalah aku (Hazim,2017: 37).

Data berikut menjelaskan tentang ketidakcocokkan karakter teman tokoh utama yang menyebabkan dirinya gagal untuk memahami pola komunikasi yang akan dibuat. Ketika berbicara dengan yang lain, tokoh utama akan melakukan seleksi pembahasan bermutu. Pembicaraan sia-sia membuat dirinya tidak tertarik untuk melanjutkan lagi. Dia lebih senang untuk diajak berdebat seputar ilmu pengetahuan daripada sekadar basa-basi. Bukti lain dapat dibuktikan pada data berikut.

Aku sulit percaya pada orang lain, karena aku tidak pernah mendapatkannya dari mereka. Memang cukup sulit bagiku untuk bisa menerima orang lain. Aku tidak bisa langsung percaya dengan semua apa yang mereka katakan. Aku sangat sulit mengkomunikasikan pendapat diriku dengan orang lain. Aku selalu punya kecenderungan sinis terhadap maksud orang lain. Aku selalu berusaha untuk penuh perhatian dan pertimbangan sekitar, terhadap orang-orang (Hazim,2017:177).

Seorang introvert memiliki pemikiran berbeda yang menyebabkan keterbatasannya dalam sekadar merangkai kalimat pembicaraan dengan orang lain. Pendapat tersebut hanya ada di pikiran dan tidak direalisasikan melalui kata-kata. Kebiasaan itu menjadikan pribadi yang tidak praktis dalam menanggapi suatu persoalan. Sikap ini mengakibatkan seseorang lebih lama menjalankan sesuatu karena memilih jalan yang rumit. Hal ini terkesan sedikit sia-sia.

2. Konsep Arsetip

Arsetip merupakan sifat bawaan lahir dan tumbuh pada ketidaksadaran kolektif. Selama manusia hidup, maka konsep arsetip dapat mengalami perubahan-perubahan. Konsep arsetip meliputi *persona*, *anima*, *shadow*, dan *self*.

2.1 Persona

Persona merupakan kepribadian yang ditunjukkan pada publik. Persona memiliki sifat yang fleksibel menyesuaikan situasi sekitar. Perlakuan ini ditunjukkan sebagai bentuk adaptasi dan saling menghargai. Dalam novel ini tokoh utama juga memperlihatkan personanya ketika menghadapi teman-teman di sekolah. Dia berusaha menunjukkan bahwa semua terlihat baik-baik saja. Tokoh utama berusaha ingin menyamakan pendapat agar dianggap sebagai bagian dari teman-temannya. Persona membantu tokoh utama dalam mengontrol perasaan, pikiran, dan tingkah laku. Tokoh utama ingin menciptakan kesan tertentu kepada temannya dan sering menyembunyikan hakikat pribadi sebenarnya. Hal ini dapat dibuktikan pada data tersebut.

Penampilan luarku sama saja dengan anak yang lainnya. Tapi, tak seperti kelihatannya, apa yang terlihat bukanlah aku yang sesungguhnya. Ketika aku sedang tertekan, aku tidak menunjukkannya pada orang lain. Itu juga berlaku ketika secara sengaja aku tersenyum di depan mereka padahal aku sangat tidak menyukainya. (Hazim,2017:14).

Kekuatan pikiran kami itu menjadi semacam kemampuan bertahan hidup yang alami, layaknya seekor ular memiliki bisa, atau Bunglon yang bisa berkamuflase. Kami tidak bergantung kepada orang lain, kami bergantung kepada diri sendiri dari apapun dan siapapun. Kami seorang introvert pintar menyembunyikan perasaan. (Hazim,2017:65).

Data berikut menunjukkan bahwa untuk bertahan pada lingkungannya yang ekstrovert, tokoh utama berusaha untuk mengontrol diri dan menyamakan pendapatnya dengan teman yang lain. Seorang introvert dapat menahan emosi yang hanya ada pada pikiran tanpa direalisasikan secara nyata. Ketika tokoh utama melakukan introspeksi diri dengan persona, dirinya akan merasa asing dengan berbagai perasaan yang sudah terjadi. Bukti lain yang menunjukkan tokoh utama menunjukkan personanya terdapat pada data berikut.

Aku muak ketika harus berpura-pura ramah dan sopan, terlebih harus menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dan pembicaraan dengan orang lain yang tidak kukenal. Seringkali aku kehabisan jawaban dan basa-basi untuk meladeni semua hal yang mereka bicarakan. Hal-hal yang tidak ada hubungannya denganku sama sekali, hal-hal yang tidak penting dan menyebalkan (Hazim,2017:64).

2.2 Anima

Anima merupakan sifat feminim yang dimiliki laki-laki untuk memahami lawan jenisnya yaitu perempuan. Sejatinya setiap orang memiliki sifat tersebut. Animus merupakan sifat maskulinitas yang terdapat pada perempuan. Tokoh utama dalam novel Introver adalah seorang laki-laki. Meskipun banyak hal duniawi yang tidak disukai, tokoh utama juga seorang laki-laki yang tertarik dengan lawan jenisnya. Saat dia bertemu dengan seorang wanita yang menarik perhatiannya, tokoh utama merasakan sesuatu yang berbeda. Keegoisan yang diberikan pada orang lain dapat meluluh karena seorang wanita. Tentu saja perlakuan ini hanya untuk wanita yang telah berhasil membuat bergerak naluri animanya. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut.

Aku jadi teringat kepada seorang wanita yang aku kenal. Wanita itu memiliki aura dan pesona yang sama seperti bulan itu, jika kamu memandangnya, kau akan jatuh pada perasaan tunduk dan pasrah. Sebuah kondisi yang begitu membuat Candu, karena entah bagaimana hormon kebahagiaan dan ketenangan di dalam tubuhku seperti meluap begitu saja dan memenuhi diriku (Hazim,2017:75).

Semua kejadian ini seakan membujuk hatiku, dan aku mulai merasakan diri terseret ke arus keadaan

yang memabukkan dan begitu memikat. Aku meletakkan cangkir kopiku, pada titik ini aku sudah lupa pada rencanaku untuk melarikan diri dari tempat itu. Cara gadis itu berbicara, caranya melempar pertanyaan, sungguh membuatku bergairah (Hazim, 2017:234).

Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama mengagumi teman wanitanya. Terlebih saat mereka sekadar melakukan debat ringan tentang kesukaan yang sama. Tokoh utama dapat membuka dirinya tanpa paksaan. Dia merasa nyaman dan tenang saat berada di dekat teman wanita pilihannya. Tokoh utama sering melakukan komunikasi satu arah dengan teman lain. Dirinya berusaha untuk menghargai pembicaraan sia-sia yang sudah dilakukan. Berbeda pada saat tokoh utama melakukan komunikasi pada wanita pilihannya, dia merasa komunikasi yang terjalin dengan dua arah. Tokoh utama menunjukkan insting anima lain ketika menghadapi permasalahan yang sebenarnya tidak melibatkan dirinya. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut.

Bagaimanapun, aku tidak mau ada seorang wanita menanggung malu akibat kejadian yang tidak penting seperti ini. Saat aku melihat wanita dalam kesulitan dan tampak tidak berdaya mengatasinya, dadaku terasa sesak dan terasa tidak enak. Aku akan melakukan sesuatu. Aku harus dan akan mengaku sebagai pelaku kentut tadi. Karena itulah yang akan dilakukan pria sejati (Hazim,2017:184).

2.3 Shadow

Shadow merupakan bayangan atau sisi gelap yang ada pada kepribadian seseorang. Setiap orang pasti memiliki sisi gelap yang tidak ditunjukkan pada orang lain. Sisi gelap ini secara tidak sadar dapat menguasai jiwa manusia. Jika shadow tidak bisa dikendalikan, maka akan berpengaruh buruk untuk seseorang seperti pikiran, perasaan, bahkan tindakan buruk dicela masyarakat. Shadow muncul karena faktor lingkungan yang memengaruhi. Tokoh utama mempunyai sifat iri yang hanya diketahui dirinya sendiri. Perasaan iri dan dengki mulai muncul karena dia tidak dapat beradaptasi dengan teman lain. Saat tokoh utama melihat teman yang lain melakukan komunikasi, dirinya merasa iri karena tidak dapat bergabung bersama mereka. Bentuk rasa iri yang diberikan seperti ungkapan mencela orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut.

Oh hei kenapa aku peduli dengan mereka. Aku tidak akan bergaya dengan ekspresi yang menampakkan kebodohan seperti mereka sebagai manusia, dengan membuat ekspresi muka jelek atau

apalah namanya. Jika suatu saat aku sampai melakukan itu, aku bersumpah akan berlari ke sumur terdekat menyiramkan bensin ke dalamnya lalu terjun ke dalam sumur itu dengan rokok menyala di mulut (Hazim,2017:29).

Apakah mungkin usaha yang aku lakukan untuk mencari teman selama ini masih kurang militan? Tapi untuk mencari teman di zaman sekarang ini rasanya memang sangat sulit (Hazim, 2017:48).

Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama sebenarnya tertarik melihat teman yang lain melakukan aktivitas selain belajar. Hanya saja dirinya ragu aktivitas tersebut bermanfaat atau tidak. Dia masih berusaha untuk mencari teman dengan level yang sama dengannya. Dia berpikir bahwa teman harus saling mengerti. Namun dirinya masih kurang dapat beradaptasi dengan yang lain. Bukti lain yang menunjukkan rasa iri tokoh utama dapat dibuktikan pada data berikut.

Mungkin aku akan berakhir sebagai seorang pemuda yang hanya bisa membayangkan masa remaja berwarna merah muda, yang gilang-gemilang, penuh dengan kisah cinta, persahabatan, kegembiraan, canda tawa, dan suka ria. Dulu, kukira masa SMA adalah saat-saat paling menyenangkan ketika mempunyai teman yang dapat diandalkan. Tapi ternyata semua itu hanya ilusi saja. (Hazim,2017:53).

2.4 Self

Self merupakan arsetip yang memotivasi seseorang untuk meraih jati dirinya. Biasanya self akan muncul setelah memasuki usia setengah baya. Seseorang mulai merenungi apa tujuan yang dia lakukan dalam kehidupan. Pada novel *Introver* karya MF.Hazim, cerita tokoh utama yang tak lain adalah seorang introvert dimulai dari kehidupan di masa sekolah menengah pertama sampai dengan kehidupan masa kuliah. Sampai akhir cerita tokoh utama masih belum mendapatkan jati diri yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan usia masih belum memungkinkan untuk menemukan *self* pada dirinya.

PENUTUP

Simpulan

Kepribadian introvert dapat memberikan referensi penulis untuk membuat karya sastra novel. Berdasarkan analisis dengan menggunakan teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung terhadap kepribadian introvert pada tokoh utama dalam novel *Introver* karya MF.Hazim dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, ditemukan sikap dan fungsi jiwa kepribadian introvert pada tokoh utama yang meliputi beberapa introversi meliputi :

- a. Ditemukan introversi pikiran pada tokoh utama yaitu memiliki intelektual bermutu dan imajinasi yang tinggi.
- b. Ditemukan introversi perasaan pada tokoh utama yaitu memiliki kontrol emosi yang baik, pendiam, dan cenderung kekanak-kanakan dalam menangani suatu masalah.
- c. Ditemukan introversi penginderaan pada tokoh utama yaitu sensitif dan gemar membaca buku.
- d. Ditemukan introversi Intuisi pada tokoh utama yaitu arogan dan tidak mampu berkomunikasi dengan baik.

Kedua, ditemukan beberapa konsep arsetip pada tokoh utama yang meliputi (1) Persona sebagai kepribadian palsu yang dimunculkan di depan orang lain untuk beradaptasi (2) Anima sebagai sifat bawaan untuk memahami lawan jenis (3) Shadow sebagai sifat pembelaan untuk bertahan hidup (4) Self tidak ditemukan pada tokoh utama karena usia belum sampai setengah baya.

Saran

Setelah melakukan penelitian tentang representasi kepribadian introvert pada tokoh utama dalam novel *Introver* karya MF.Hazim, saran-saran yang dapat dijadikan rujukan untuk peneliti selanjutnya dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) menambah pengetahuan dalam memahami tentang kepribadian introvert yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Jika objek yang digunakan sama, maka peneliti berikutnya dapat menggunakan teori lain untuk menginterpretasi seperti teori resepsi sastra ataupun sosiologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Feist dan Feist. 2014. *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika
- Hazim, M.F. 2017. *Introver Sebuah Novel Penggugat Jiwa*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet
- Jung, Carl Gustav. 1987. *Menjadi Diri Sendiri : Pendekatan Psikologi Analitis*. Agus Cremers, penerjemah. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan dan Stanislaus. 2016. *Perilaku Pro-Sosial Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert dan*

Ekstrovert (Studi pada Mahasiswa Psikologi UNNES). Jurnal Imiah Psikologi. 8(3):195-199 diakses pada 10 Juli 2021.

- Putrawan,dkk. 2016. *Pengaruh Kepribadian (Ekstrovert vs Introvert) Terhadap Water Footprint Siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta*. Jurnal Pendidikan Biologi (Jurnal BIOSFER JBP 9(1): 1-9 diakses pada 10 Juli 2021).
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.
- Setiawan,Romi.2016.*Pemikiran Filsafat Carl Gustav*. Jurnal Studi Islam.8(2):314-340 diakses pada 11 Juli 2021.